

ARTIKEL JURNAL PENELITIAN HIBAH BERSAING



EVALUASI DIRI DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH MENYONGSONG KURIKULUM 2013 DI SMK DIY

TIM PENELITIAN

Ketua : Dr. Nuchron, M.Pd,
NIDN : 0022075206

Anggota : Drs. Nurdjito, M.Pd,
NIDN : 0005075208

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian
Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Hibah Bersaing Tahun
Anggaran 2013 Nomor: 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal 27 Mei 2013

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

EVALUASI DIRI DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH MENYONGSONG KURIKULUM 2013 DI SMK DIY

Oleh

Nuchron, Nurdjito
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengembangkan model, prosedur, dan instrumen evaluasi diri yang dapat dijadikan indikator yang penting dan relevan untuk mengevaluasi SMK; (2) Mengembangkan instrumen evaluasi diri yang dapat mewadahi atau mencakup komponen dan indikator kinerja SMK dalam peningkatan kinerja secara berkelanjutan; (3) Menguji model evaluasi diri yang dikembangkan, setelah mengetahui kelebihan dan bermanfaat dilakukan desiminasi program ke SMK.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Educational Research and Development*) (R&D), secara konseptual dan prosedural merujuk pada model yang dikembangkan Borg & Gall yang akan dilakukan selama tiga tahun. Tahun pertama, mengembangkan model dan instrumen; dengan mengkaji teori, hasil penelitian yang relevan, menyusun draf model, dan instrumen, kemudian divalidasi melalui FGD dan setelah direvisi diberi nama Draf Model Baru (DMB). Peserta FGD adalah pakar pendidikan, pakar PTK, pakar penelitian, dan pakar evaluasi yang juga sebagai anggota asosiasi profesi, yaitu Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Selanjutnya DMB diujicobakan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan komite kemudian setelah direvisi menjadi draf model 1. Tahun kedua, mengembangkan panduan; menyusun panduan penggunaan model 1 (prosedur dan instrument) yang telah dikembangkan, menyusun panduan analisis data, menyelenggarakan FGD untuk validasi draf panduan, melakukan uji coba, dan merevisi draf panduan. Gabungan antara panduan dan draf model 1 disebut dengan draf model 2. Tahun ketiga, menguji hasil & desiminasi; Diseminasi draf model 2 (yang terdiri dari prosedur, instrumen, dan panduan), melakukan FGD untuk validasi model dan melakukan revisi sehingga menjadi model evaluasi diri yang final.

Hasil penelitian secara teoritis menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam evaluasi diri menyangkut studi-studi dan konsep-konsep tentang evaluasi. Secara metodologis memberikan sumbangan pemikiran alternatif bagi model-model evaluasi diri dalam peningkatan kinerja sekolah secara berkelanjutan. Secara praktis, hasil model evaluasi diri dapat membantu sekolah untuk mempercepat pencapaian standar kinerja SMK.

Kata Kunci: Evaluasi diri SMK Kurikulum 2013

SELF-EVALUATION FOR SCHOOL DEVELOPMENT IN FACING THE 2013 CURRICULUM IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN YOGYAKARTA

by

Nuchron, Nurdjito

Faculty of Engineering, State University of Yogyakarta

Abstract

This study aims to (1) develop models, procedures, and self-evaluation instruments that can be used as an important and relevant indicator to evaluate vocational high schools, (2) develop a self-evaluation instrument that can accommodate and include the components and indicators of vocational high school performance to provide sustainability, and (3) test the developed self-evaluation model to reveal its advantages by disseminating the program to vocational high schools.

This research was an Educational Research and Development carried out in a three-year period, referring to the model developed by Borg and Gall. In the first year, a model and instrument of self-evaluation are created by reviewing literatures and previous relevant studies, drafting the model and the instrument, validating them through a focus group discussion, revising them, and naming them *Draf Model Baru* (DMB). The focus group discussion was attended by researchers and experts in education, vocational education, and evaluation, who are members of *Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia* (HEPI), *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia* (ISPI), and *Persatuan Guru Republik Indonesia* (PGRI). The DMB was then tested on school principals, teachers, students, and school committees, resulting in draft model 1. In the second year, a manual was written by drafting the procedure and instrument manual of model 1, as well as a manual of data analysis, holding focus group discussions to validate the manual draft, testing the manual, and revising it. The combination of the manual and draft model 1 was then called draft model 2. In the third year, a test on the results and the dissemination of the results were conducted by disseminating draft model 2 (consisting of procedures, instruments, and manual), holding focus group discussions to validate the model, and revising it to produce a final self-evaluation model.

Theoretically, the results of the study enrich the literatures in self-evaluation, which are related to studies and concepts in evaluation. Methodologically, they contribute to giving alternative ideas on self-evaluation models for sustainably improving the school performance. Practically, the self-evaluation model helps schools accelerate the achievement of performance standards of vocational high schools.

Keywords: self-evaluation, vocational high schools, the 2013 curriculum

Pendahuluan

Era globalisasi dan pasar bebas ditandai dengan munculnya kesepakatan bersama diantara negara-negara Asia, Asia Pasific, dan Asia Tenggara. *Asean Free Trade Agreement* (AFTA), dan *Asean Free Labour Agreement* (AFLA) merupakan salah satu bentuk kerja sama kemitraan untuk menciptakan perdagangan bebas dan tenaga kerja bebas diantara negara-negara Asia Tenggara. Dengan diberlakukannya AFLA dan AFTA pada tahun 2010, perdagangan barang dan layanan jasa di antara negara anggota menjadi lancar, bebas, dan dilindungi hukum. Permasalahan yang dihadapi barang dan jasa yang dijual harus memenuhi kualitas dan harganya murah. Tenaga kerja harus memiliki kompetensi relevan dengan keahlian, mampu mengembangkan keunggulan lokal, dan bersaing di pasar global.

Sementara itu lembaga pendidikan belum bisa menghasilkan lulusan siap pakai, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Meskipun usaha telah dilakukan oleh institusi pendidikan baik melalui pelatihan dan pengembangan, namun dalam kenyataan hasilnya belum sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, kompetensi belum dapat tercapai, dan pada akhirnya banyak terjadi ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kompetensi lulusan dengan keahlian yang dibutuhkan DU/DI, sehingga mengakibatkan tidak terserapnya lulusan pendidikan yang mengakibatkan terjadi penumpukan pengangguran.

Sisdiknas memberikan arahan bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi himpunan kompetensi dalam tiga ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Di dalamnya terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seseorang agar dapat menjadi orang beriman dan bertakwa, berilmu, dan seterusnya. Permasalahan yang ada adalah apakah komponen pendidikan seperti guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dan penilaian untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013.

Sebagai komponen penting dalam Sistem Penjamin Mutu Pendidikan (SPMP), Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan dasar peningkatan mutu dengan penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah. EDS juga menjadi sumber

informasi kebijakan untuk penyusunan program pengembangan pendidikan kabupaten/kota. Karena itulah EDS menjadi bagian yang integral dalam penjaminan dan peningkatan mutu. EDS adalah suatu proses yang memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan mendorong sekolah untuk menetapkan prioritas peningkatan mutu sekolah.

EDS merupakan komponen penentu yang sangat penting dalam sistem pengembangan pendidikan nasional karena dengan EDS sekolah berperan dalam membangun informasi pendidikan nasional terutama dalam memotret kinerja sekolah dalam penerapan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Informasi yang terbangun menjadi dasar untuk perencanaan peningkatan mutu berkelanjutan dan pengembangan kebijakan pendidikan pada tingkat kab/kota, provinsi, dan nasional.

Terkait dengan kinerja siklus pengembangan sekolah sebagai kerangka kerja untuk perubahan dan perbaikan, perlu dijawab dari suatu lembaga sekolah dari 3 (tiga) pertanyaan kunci yaitu: (1) Seberapa baikkah kinerja sekolah kita? Hal ini terkait dengan kriteria untuk perencanaan, pengembangan sekolah, dan indikator yang relevan dari SPM dan SNP; (2) Bagaimana kita dapat mengetahui kinerja? Hal ini terkait dengan bukti apa yang dimiliki sekolah untuk menunjukkan pencapaiannya; (3) Bagaimana kita dapat meningkatkan kinerja? Dalam hal ini sekolah melaporkan dan menindaklanjuti apa yang telah ditemukan sesuai pertanyaan di atas (perencanaan pengembangan sekolah)

Sekolah menjawab ketiga masalah ini setiap tahunnya dengan menggunakan seperangkat indikator kinerja untuk melakukan pengkajian yang obyektif terhadap kinerja mereka berdasarkan SPM dan SNP yang ditetapkan, dan mengumpulkan bukti mengenai kinerja peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan berdasarkan 8 standar nasional pendidikan dan standar pelayanan minimal yang paling relevan bagi sekolah: proses belajar mengajar termasuk isi, kompetensi lulusan, dan penilaian; pengelolaan sekolah, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, evaluasi, serta pembiayaan terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu adanya perangkat evaluasi diri sekolah yang dapat digunakan dengan mudah dan sesuai dengan kurikulum baru tahun 2013.

Betapa pentingnya evaluasi diri sekolah terhadap pengembangan SMK, sudah banyak sekolah yang mencoba melakukan evaluasi diri, namun sampai saat ini belum ada model evaluasi diri sekolah yang mudah dilakukan dan terkait dengan kurikulum baru tahun 2013. Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting untuk mengembangkan suatu model evaluasi diri sekolah sekolah terkait dengan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup EDS, memotret kinerja sekolah dalam penerapan Standar Pelayanan Minimal dan Standar Nasional Pendidikan, yang mencakup: komponen input, baik input siswa, guru, tenaga kependidikan maupun sumber daya yang lain, komponen proses, baik proses manajemen sekolah maupun proses pembelajaran dan penilaian, komponen produk atau hasil, terutama penjaminan terhadap kualitas *output* yang dihasilkan oleh sekolah, dan penjaminan mutu sekolah sebagai suatu sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, model EDS itu meliputi evaluasi diri terhadap mutu pada input, proses, dan produk.

Evaluasi *input* dilakukan terhadap *raw input* maupun *instrumental input*, sedangkan evaluasi *process*, dilakukan selama program berjalan menghasilkan informasi tentang pelaksanaan program antara lain; proses bagaimana kegiatan program berjalan, partisipasi peserta, nara sumber atau guru, penampilan guru/instruktur pada PBM, bagaimana penggunaan dana, bagaimana interaksi guru dan siswa di kelas. Berapa persen keberhasilan yang telah dicapai, dan memperkirakan keberhasilan di akhir program. Selanjutnya Evaluasi *Product*, dilakukan pada akhir program, untuk mengetahui keberhasilan program, sejauh mana tujuan telah dicapai, hambatan dan solusinya, tingkat keberhasilan program meliputi: efektivitas, efisiensi, relevansi, produktivitas.

Penelitian evaluasi diri atau penilaian terhadap pelaksanaan kinerja sekolah yang dilakukan oleh pihak internal sekolah, baik terhadap kinerja sekolah sebagai suatu entitas maupun kinerja sekolah pada masing-masing komponen sistem persekolahan, yaitu: (1) Evaluasi diri terhadap kinerja sekolah sebagai suatu entitas dilakukan melalui pengembangan model evaluasi diri sekolah; (2) Evaluasi diri terhadap kinerja input baik *raw input* maupun *instrumental input*; (3) Evaluasi diri terhadap kinerja proses pembelajaran dilakukan melalui evaluasi program

pembelajaran; (4) Evaluasi diri terhadap kinerja proses penilaian pembelajaran; (5) Evaluasi diri terhadap kinerja *output* atau hasil pendidikan di sekolah.

Beberapa teori tentang evaluasi dari beberapa ahli pada prinsipnya saling melengkapi antara ahli satu dengan lainnya. Oleh karena itu perlu disampaikan teori evaluasi yang menyangkut evaluasi program, jenis evaluasi program, evaluasi mutu sekolah, evaluasi diri, model-mudel evaluasi, komponen, dan indikator.

Evaluasi menurut Stufflebeam (1985:69) adalah *“the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place”*. Dapat diartikan evaluasi adalah proses menentukan derajat perubahan tingkah laku yang terjadi. Pengertian ini berkaitan erat dengan istilah pengukuran yang dimaknai bahwa pengukuran itu merupakan bagian dari suatu evaluasi. Gay (1981: 61) menyebutkan bahwa:

(1) evaluation is a systematic proses of collecting and analyzing data in order to determine whether, and to what degree, objectives have been or are being achieved; (2) evaluation is a systematic proses of collecting and analyzing data in order to make decision.

Kedua pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa dalam melakukan suatu evalausi ada suatu proses yang dilalui secara sistematis. Jadi pada dasarnya evaluasi itu merupakan suatu proses untuk sampai pada pembuatan keputusan (memberikan makna) berdasarkan data-data yang diperoleh. Evaluasi merupakan sesuatu yang kompleks dimana di dalamnya meliputi pembuatan/pengambilan keputusan atau pertimbangan tentang ketercapaian tujuan, yang dapat didasarkan atas data kuantitatif maupun data kualitatif.

Evaluasi diri dalam rangka untuk menilai dan memberikan jaminan mutu Sekolah/Madrasah (*quality assessment and assurance*), merupakan evaluasi internal sekolah adalah langkah pertama yang hasilnya dapat digunakan untuk berbagai maksud. Hasil evaluasi diri dapat digunakan untuk memutakhirkan pangkalan data sekolah dalam bentuk profil yang komprehensif, perencanaan, strategi pengembangan dan perbaikan sekolah secara berkelanjutan, penjaminan mutu internal sekolah, dan untuk mempersiapkan evaluasi eksternal atau akreditasi.

Soenarto (2007) mengatakan bahwa evaluasi diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh institusinya sendiri, untuk mengumpulkan data, anlisis data, dan

interpretasi hasil yang digunakan untuk perencanaan, pengembangan, perbaikan dan/atau peningkatan kinerja lembaga. Ditinjau dari waktunya, evaluasi dapat dilakukan seiring dengan tahapan program yang akan dievaluasi

Evaluasi input bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi eksternal dan internal lembaga (sekolah) sebagai bahan masukan untuk perencanaan program yang akan diimplementasikan. Evaluasi diri dilakukan pada awal program, untuk mengetahui pelaksanaan program dan masukan-masukan yang telah ada, serta keberhasilan dan hambatan yang dialami.

Lebih lanjut Soenarto (2007), mengatakan, melaksanakan evaluasi diri dengan baik ada beberapa syarat harus terpenuhi: (1) semua pihak (warga sekolah, sivitas akademika) yang terlibat mendukung kelancaran dan membuahkan hasil yang akurat; (2) pimpinan harus jelas, jujur, dan terbuka dalam mengungkapkan fakta; (3) penetapan indikator kinerja lembaga (sekolah) didasarkan acuan yang telah ditentukan; dan (4) hasil evaluasi diri dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan guna perencanaan sekolah berikutnya.

Evaluasi Diri

Pelaksanaan Evaluasi Diri, Djemari Mardapi (2007: 3), mengacu pada empat prinsip implementasi yaitu: berorientasi pada tujuan, mengacu pada kriteria keberhasilan, asas manfaat, dan objektif.

- a. Berorientasi pada tujuan; Evaluasi Diri hendaknya dilaksanakan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Hasil Evaluasi diri dipergunakan sebagai bahan untuk perbaikan atau peningkatan program pada evaluasi formatif dan membuat justifikasi dan akuntabilitas pada evaluasi sumatif;
- b. Mengacu pada kriteria keberhasilan; Evaluasi diri dilaksanakan mengacu pada kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan kriteria keberhasilan dilakukan bersama antara para evaluator, para sponsor, pelaksana program (pimpinan dan staf), para pemakai lulusan (konsumen), lembaga terkait (di mana peserta kegiatan bekerja).
- c. Asas manfaat; Evaluasi Diri sudah seharusnya dilaksanakan dengan manfaat yang jelas, berupa saran, masukan atau rekomendasi untuk perbaikan program program yang dievaluasi atau program sejenis di masa mendatang.

- d. Objektif; Evaluasi diri harus dilaksanakan secara objektif. Petugas Evaluasi Diri harus bertindak objektif, yaitu melaporkan temuannya apa adanya.

Berdasarkan teori evaluasi tersebut di atas Evaluasi Diri SMK adalah merupakan refleksi diri terhadap apa yang sudah dikerjakan atau dimiliki untuk meraih program yang dicanangkan dan untuk memenuhi tujuan pengembangan lembaga sehingga terungkap kelemahan dan kelebihan program tersebut. Evaluasi diri di SMK direncanakan dengan baik akan dapat menemukan profil yang sebenarnya dari SMK. Berdasarkan kondisi sebenarnya tersebut SMK dapat melakukan perencanaan dan tindakan tepat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Tujuan evaluasi diri dimaksudkan untuk hal-hal berikut: (1) penyusunan profil lembaga yang komprehensif dengan data mutakhir; (2) perencanaan dan perbaikan diri secara berkelanjutan; (3) penjaminan mutu internal sekolah; (4) pemberian informasi mengenai sekolah kepada masyarakat dan pihak tertentu yang memerlukannya (*stakeholders*); (5) persiapan evaluasi eksternal atau akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M).

Manfaat Evaluasi Diri dapat digunakan oleh Sekolah/Madrasah untuk hal-hal sebagai berikut: (a) membantu sekolah dalam perencanaan dan pengembangan yang berkelanjutan; (b) membantu pemerintah dalam tugas pemberdayaan sekolah; dan (c) sebagai bagian penting dari sistem akreditasi. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan sekolah dibandingkan standar sekolah ber taraf internasional yang dijadikan patokan. Dengan diketahui sekolah yang belum mencapai tingkatan minimal patokan mutu, maka dilakukan pembinaan secara terus menerus oleh pemerintah sehingga mencapai patokan mutu sekolah bertaraf internasional.

Model Evaluasi Diri

Dalam manajemen sudah menjadi suatu keharusan bahwa “evaluasi merupakan tonggak (*milestone*) dari suatu pengembangan” (Diijen Dikti, 2004: 84). Pernyataan tersebut benar, apabila pengembangan merupakan perubahan yang direncanakan dan bukan suatu peristiwa yang kebetulan terjadi. Disamping itu, pimpinan menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan. Oleh karena itu perlu dipahami benar, bagaimana melakukan evaluasi

secara komprehensif, terstruktur dan sistematis. Oleh sebab itu perlu diuraikan model-model evaluasi yang dapat memberi gambaran dan sebagai gambaran mengembangkan model evaluasi diri kinerja SMK, antara lain sebagai berikut.

Model Pencapaian Sasaran (*congruency model*); Salah satu model evaluasi diri yang penggunaannya cukup luas adalah model pencapaian sasaran atau *congruency model* (Dikti, 2005: 86). Model ini banyak digunakan untuk evaluasi diri kalangan perguruan tinggi. Pada dasarnya model ini adalah proses kuantifikasi (pengukuran secara kuantitatif) yang membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan tujuan yang diinginkan. Kelemahan dari model ini adalah sulitnya untuk mengukur secara tepat dampak dari suatu proses pengembangan, namun hal ini dapat dilakukan antisipasi.

Penggunaan model ini didasarkan pada penentuan tujuan/sasaran yang jelas dan terkait erat dengan penetapan kebutuhan minimum yang harus dipenuhi (*Minimum Necessary Requirement/MNR*). Penetapan MNR untuk masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) yang menjadi target evaluasi.

Model Input - Output; Konsep dasarnya merujuk pada rendahnya mutu sekolah terkait dengan skenario yang dipakai oleh pemerintah dalam membangun pendidikan, yang selama ini lebih menekankan pada pendekatan *input - keluaran*. Pemerintah berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan mutu input maka dengan sendirinya akan dapat meningkatkan mutu keluaran.

Zamroni (2011: 139) mengatakan kebijakan Bank Dunia senantiasa bertumpu pada Pendekatan Fungsi Produksi (*the Production Function Approach*). Pendekatan ini mendeskripsikan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari proses yang merupakan fungsi dari input, baik *raw input* maupun *instrumental input*. Karena proses merupakan kotak pandora, *the black box* yang tidak teridentifikasi, maka pendekatan fungsi produksi di dunia pendidikan menjadi *output* yang merupakan fungsi dari *input*. Berdasarkan fungsi ini dapat dijelaskan bahwa *output* secara langsung dan linier ditentukan oleh *input*. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu harus dilakukan dengan peningkatan kualitas *input*.

Input pendidikan yakni, kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, pergedungan dan ruang kelas, laboratorium, dan buku ajar. Peningkatan mutu sekolah merupakan upaya dan kegiatan untuk meningkatkan berbagai *input* tersebut,

termasuk *raw input*, yakni peserta didik. Variabel pertama dan utama adalah kualitas pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan kualitas guru sebagai instrumental input merupakan suatu keharusan, termasuk keberadaan pendidikan dan pelatihan guru yang relevan dan memadai.

Kebijakan dan upaya yang ditempuh pemerintah adalah pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan guru, menatar para guru, dan menyediakan dana operasional pendidikan secara lebih memadai. Kenyataan tersebut memberi gambaran umum bahwa pendekatan *input - keluaran* secara makro belum menjamin peningkatan mutu sekolah dalam rangka meningkatkan dan meratakan mutu sekolah. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara-negara lain.

Pendekatan *input-keluaran* yang bersifat makro tersebut kurang memperhatikan aspek yang bersifat mikro yaitu proses yang terjadi di sekolah. Dengan kata lain, dalam membangun pendidikan, selain memakai pendekatan makro juga perlu memperhatikan pendekatan mikro yaitu dengan memberi fokus secara lebih luas pada institusi sekolah yang berkenaan dengan kondisi keseluruhan sekolah seperti iklim sekolah dan individu-individu yang terlibat di sekolah baik guru, siswa, dan kepala sekolah serta peranannya masing-masing dan hubungan yang terjadi satu sama lain.

Model Badan Akreditasi Sekolah Nasional (Basnas); Basnas adalah salah satu model evaluasi mutu yang lahir berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Melalui PP tersebut muncul konsep Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) yang bertugas melakukan standarisasi dan sertifikasi mutu lembaga pendidikan, sehingga muncul Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) yang memiliki kewenangan untuk mengevaluasi mutu sekolah dalam bentuk pembinaan dan pengawasan.

Pertama, Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (PP No. 19 Tahun 2005). Pengkategorian menggunakan standar Badan Akreditasi Sekolah Nasional (Basnas) sekolah layak atau tidak layak didasarkan pada sembilan indikator, yakni: (1) kurikulum dan proses belajar mengajar, (2) administrasi dan manajemen sekolah, (3) organisasi dan kelembagaan sekolah, (4) sarana dan prasarana, (5) ketenagaan (6)

pembiayaan, (7) peserta didik atau kesiswaan, (8) peranserta masyarakat, dan (9) lingkungan dan kultur sekolah.

Kedua, Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (PP RI No. 19 Tahun 2005). Lingkup SNP meliputi: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Ketiga, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2001:5).

Berdasarkan pembahasan model-model evaluasi diri di atas, pada dasarnya mempunyai kesamaan yaitu mengevaluasi terkait dengan komponen *inputs*, *process*, dan *outputs*. Oleh sebab itu pengembangan Model Evaluasi Diri SMK mengacu pada evaluasi model pencapaian sasaran (*congruency model*) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan tujuan yang diinginkan. Kelemahan dari model ini adalah sulitnya untuk mengukur secara tepat dampak dari suatu proses pengembangan, namun hal ini dapat dilakukan antisipasi. Di samping itu mempertimbangkan keunggulan dan ketepatan sasaran evaluasi dari model yang dikembangkan Dir. PSMK, dan dari Basnas sebagai tambahan dan berpedoman kepada kebijakan pemerintah PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kerangka Pikir, bahwa suatu pendidikan itu bisa memperbaiki diri, maka institusi sekolah harus mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan tanpa tahu kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman, serta apa yang harus dilakukan, maka tidak bisa memperbaiki dirinya. Oleh karena itulah evaluasi diri merupakan suatu keharusan bagi institusi sekolah apabila ingin meningkatkan kualitas dirinya.

Implementasi evaluasi diri mengandung prinsip-prinsip: kejelasan tujuan dan hasil yang hendak dicapai, pelaksanaan dilakukan secara komprehensif, objektif, transparan, dan akuntabel, dilakukan secara profesional, partisipatif, tepat waktu,

berkala dan berkelanjutan, dan mengacu pada indikator keberhasilan kinerja. Oleh karena itu perlu adanya suatu instrumen evaluasi diri yang komprehensif, holistik, mudah dilakukan, efektif, dan independen.

Hasil evaluasi diri tersebut sebagai dokumen sekolah yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan internal sekolah antara lain: penyusunan profil lembaga dengan data mutakhir, perencanaan dan perbaikan diri secara berkelanjutan, penjaminan mutu internal sekolah, pemberian informasi sekolah kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan untuk persiapan evaluasi eksternal atau akreditasi.

Sebagai landasan adalah peraturan dan kebijakan pemerintah antara lain : Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Tahun 2013.

Berdasarkan landasan kerja di atas, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah secara akuntabel membutuhkan adanya model evaluasi diri yang lebih baik dan lebih cocok untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah dicapai, hambatan yang dijumpai, dan solusinya, tingkat keberhasilan program yang efektivitas, efisiensi, relevansi, dan produktivitas. Untuk melaksanakan tujuan tersebut, perlu adanya suatu sistem evaluasi yang baik yaitu Sistem Evaluasi Diri.

Sistem Evaluasi diri lembaga pendidikan pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan evaluasi diri yang dikembangkan berdasarkan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*) (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) yang atau ditambah *Intervention* sehingga menjadi SWOTI. *I (Intervention)* adalah merupakan usaha-usaha apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi adanya kelemahan-kelemahan dan menghadapi adanya ancaman-ancaman yang mungkin terjadi.

Evaluasi diri harus punya azas-azas. Azas-azas evaluasi diri yang dimaksud antara lain kemauan, kejujuran, keterbukaan, obyektif, dan akuntabel. Suatu institusi apabila mengungkapkan suatu fakta tidak jujur, tidak terbuka, tidak obyektif, dan tidak akuntabel maka institusi tidak mau melihat dirinya dengan jernih, dan ada sesuatu yang ditutupi, sehingga apabila melakukan evaluasi institusi tidak tahu kelemahan,

kelebihan, peluang, dan ancaman dari dirinya, yang pada akhirnya institusi lembaga tersebut tidak bisa merencanakan program perbaikan di tahun mendatang.

Evaluasi diri mempunyai fungsi yaitu pertama fungsi sebagai perencanaan, artinya evaluasi diri mempunyai fungsi sebagai dasar perencanaan program masa akan datang, kedua sebagai perbaikan artinya dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan maka dapat dipergunakan sebagai dasar perbaikan, ketiga sebagai peningkatan artinya evaluasi berfungsi sebagai dasar peningkatan kualitas kinerja suatu lembaga, keempat fungsi sebagai perluasan artinya hasil evaluasi diri berfungsi sebagai dasar pengembangan untuk memperluas diri.

Selanjutnya evaluasi diri harus adanya standar yang ditetapkan. Standar tersebut harus objektif, dan independen tidak bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Apabila standar tersebut tidak objektif maka hasil evaluasi tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan yang sebenarnya, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan.

Mekanisme Pengembangan model evaluasi diri mencakup, Bagaimana membuat rencana & melakukan evaluasi diri. Mekanisme didasari oleh kerangka konseptual yang logis, runtut, dan terstruktur. Ada beberapa rasional yang perlu dijelaskan dalam rangka mengembangkan model evaluasi diri kinerja sekolah.

Pertama, Pengembangan model evaluasi diri memaparkan segala informasi yang dimiliki oleh sekolah seperti: profil sekolah, rencana program sekolah (RPS), rencana anggaran, pendapatan, dan belanja sekolah (RAPBS), serta kelebihan dan keterbatasan kemampuan sekolah. Setelah mengetahui mekanisme selanjutnya apa yang akan dilakukan sekolah pada tahap berikutnya.

Kedua, warga sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, dan orang tua siswa yang terhimpun dalam komite sekolah, dan forum kelas, mengenali dan memahami karakteristi kegiatan evaluasi diri sekolah, sehingga dapat membudaya di sekolah yang berdampak pada dilaksanakan-nya evaluasi diri sekolah yang berkesinambungan setiap tahunnya.

Ketiga, model evaluasi diri, menggunakan delapan komponen kinerja sekolah, yang masing-masing komponen dijabarkan menjadi indikator-indikator kinerja, dan selanjutnya dapat diuraikan menjadi instrumen untuk melihat tingkat

kinerja SMK yang dapat dilakukan sewaktu-waktu secara terus menerus dan berkelanjutan oleh sekolah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Mekanisme langkah yang harus dijawab oleh internal sekolah adalah: (1) dimanakah posisi sekolah sekarang dan sejauh mana telah dilakukan; (2) apa yang terpenting untuk diperhatikan; (3) apa rencana untuk memperbaiki kinerja sekolah; dan (4) bagaimana kalau telah mendapatkannya. Selanjutnya setelah sekolah mendapatkannya maka dipertanyakan kembali ke langkah (1) dan seterusnya dilakukan secara menerus berkelanjutan.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model evaluasi diri SMK untuk membantu penjaminan mutu kinerja sekolah dengan cara: (1) Mengembangkan model, prosedur, dan instrumen evaluasi diri yang dapat dijadikan indikator yang penting dan relevan untuk mengevaluasi SMK; (2) Mengembangkan instrumen evaluasi diri yang dapat mewadahi atau mencakup komponen dan indikator kinerja SMK dalam peningkatan kinerja secara berkelanjutan; (3) Menguji model evaluasi diri yang dikembangkan, setelah mengetahui kelebihan dan bermanfaat dilakukan desiminasi program ke SMK.

Manfaat Penelitian; (1) Secara teoritis, hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam evaluasi diri menyangkut studi-studi dan konsep-konsep tentang evaluasi; (2) Secara metodologis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran alternatif bagi model-model evaluasi diri dalam peningkatan kinerja secara berkelanjutan; (3) Secara praktis, hasil model evaluasi diri dapat membantu sekolah untuk mempercepat pencapaian standar kinerja SMK.

Penelitian merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) (R & D), yang akan dilakukan selama tiga (3) tahun. Riset awal dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan diakhiri dengan revisi setelah draf model diterima. Secara lengkap, kegiatan penelitian selama tiga tahun ini dapat dilihat pada prosedur penelitian.

Secara konseptual dan prosedural, model pengembangan yang digunakan sebagai kajian pada penelitian dan pengembangan ini merujuk pada model yang dikembangkan Borg & Gall yaitu *Educational Research and Development (R&D)*

(1983:771-787) yang memberikan rujukan kepada peneliti bahwa untuk melakukan penelitian dan pengembangan, ia menetapkan sepuluh langkah utama.

Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi diri yang akan digunakan untuk mengevaluasi diri SMK di DIY. Kajian teoretik, temuan empirik, dan praktik di lapangan sebagai draf awal konsep, dilanjutkan dengan diskusi dengan pakar pendidikan dan praktisi pendidikan menghasilkan komposisi komponen dan indikator kinerja sekolah. Hasil kesepakatan dalam diskusi mengalami beberapa perubahan terutama pada komponen Kurikulum, Proses Pembelajaran, Kompetensi Lulusan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana Pengelolaan, Pembiayaan, serta Penilaian.

Perubahan komponen ini disebabkan para pakar dan praktisi pendidikan memahami secara teknis tentang apa yang dilakukan di sekolah, sehingga dapat menentukan komponen dan indikator yang penting dan relevan. Di sisi lain, secara teoretik, pakar pendidikan lebih memahami dari sisi *content* apa yang peneliti tawarkan, terutama yang berkaitan dengan sistem evaluasi, penilaian dan manajemen sekolah. Oleh karena itu sudah tepat bahwa para pakar dan praktisi pendidikan memberikan sumbangsan merumuskan komponen dan indikator evaluasi diri.

Pada tahun pertama proses penelitian dilakukan mulai dari mengkaji teoretik, temuan empirik, dan praktik di lapangan sebagai draf awal konsep, dilanjutkan dengan diskusi dengan pakar pendidikan dan praktisi pendidikan menghasilkan komposisi komponen dan indikator kinerja sekolah. Uji coba pertama dilakukan kepada pakar dan praktisi pendidikan untuk mengkaji komponen dan indikator yang dari segi bahasa, isi, dan cakupannya. Hasil uji coba pertama direview selanjutnya hasil dinamakan draf pertama kumponen dan indikator evaluasi diri.

Draf pertama, komponen dan indikator evaluasi diri dikembangkan menjadi instrumen berupa angket baik terbuka maupun tertutup yang akan diuji coba kedua ke responden kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah di dua SMK yaitu di SMKN 1 Depok dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Uji coba kedua mencari masukan dari segi pemahaman bahasa, pemahaman konsep, dan luasan isi yang digunakan untuk mereview uji coba kedua, hasilnya dinamakan produk pertama.

Hasil produk tahun pertama yang berupa seperangkat instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data evaluasi diri sekolah sambil uji coba yang kemudian dilakukan pada tahun kedua, ujicoba ketiga ini disebut ujicoba hasil. Uji coba ketiga dilakukan di sekolah dengan responden kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah. Hasilnya akan dianalisis dan merupakan hasil sementara evaluasi diri sekolah. Selanjutnya instrumen akan direview lagi untuk ujicoba terakhir uji coba hasil akhir, yang dilakukan pada tahun berikutnya.

SIMPULAN

Untuk menetapkan kinerja sekolah sangat tergantung pada instrumen yang digunakan, apakah instrumen yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan sementara bahwa Model Evaluasi Diri SMK:

1. Komponen dan indikator evaluasi diri kinerja sekolah merupakan inti (*core*) dari Model Evaluasi Diri SMK. Komponen dan indikator kinerja sekolah dikembangkan para pakar dan praktisi pendidikan berdasarkan kajian konseptual, kajian teoretik, dan pengalaman empirik di lapangan melalui survai, dan FGD.
2. Ada interaksi yang positif antar pakar pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memberikan penilaian (*judgment*) komponen dan indikator kinerja sekolah. Proses pengembangan Model Evaluasi Diri Sekolah yang di dalamnya berisi 8 komponen dan 35 indikator kinerja sekolah merupakan kesepakatan bersama yang dikembangkan sebagai instrumen evaluasi diri SMK.
3. Komponen dan indikator Evaluasi Diri Sekolah hasil pengembangan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap obyek yang diteliti. Hal ini disebabkan dalam proses uji coba pendahuluan dan utama di dua sekolah yang sudah melibatkan 40 orang subjek coba dapat mengungkap data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro. S. J. (1995). *Quality in education: An implementation handbook*. (Alih Bahasa Yosol Iriantara). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrun Kartowagiran. (2006). *Prinsip-prinsip dasar monitoring dan implementasinya*. Makalah disajikan dalam Penyegaran Calon Tim Pelatih

Monitoring dan Evaluasi di Provinsi pada tanggal 21 November 2006. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Depdiknas. (2003). *Pedoman penjaminan mutu (Quality Assurance) pendidikan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Sekneg.

Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005. tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Djemari Mardapi. (2006). *Pemantauan - Evaluasi (Pe) LPMP dan PPPG*. Laporan Penelitian. Subdit Pengembangan Sarana Diklat Ditbindiklat. Ditjen PMPTK Depdiknas. Jakarta.

Gay. L. R. (1990). *Educational research: competencies analysis and application*. (3rd ed.) edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing.

Glasser. W. (1992). *The Quality school: Managing students without coercion* (2rd ed). New York: Harper Coolins Publisher.

Heimo Keränen. (2004). *Self-evaluation workbook for local action groups*. Helsinki: Ministry of Agriculture and Forestry.

Husaini Usman. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: PPS Universitas Negeri Yogyakarta.

Mulyasa. E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sallis. E. (2002). *Total quality management in education*. (3rd ed.) London: Kogan Oage Ltd.

Sarbiran. (2005). *TQM in Education Manajemen Mutu untuk Pendidikan*. Yogyakarta: PPS Universitas Negeri Yogyakarta.

Stufflebeam. D. L. & Shinkfield. A. J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.

Soenarto, dkk. (2007). *Program Pendampingan Evaluasi Diri SMK-BI 2007*. Laporan Penelitian. Kerjasama Program Pascasarjana UNY dengan Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas. Jakarta.

Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alpha Betha.

Zamroni. (2000). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Jakarta.